

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayyubiyah adalah sebuah Dinasti Sunni yang berkuasa di Dyarbakr hingga tahun 1249 M. Dinasti ini di dirikan oleh Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi, wafat tahun 1193 M¹. Ia berasal dari suku Kurdi, putra Najwaddin Ayyub, dimasyurkan oleh bangsa Eropa dengan nama “Saladin” Pahlawan Perang Salib². Keberhasilannya dalam perang Salib, membuat para tentara mengakuinya sebagai pengganti dari pamannya, Syirkuh yang telah meninggal setelah menguasai Mesir tahun 1169 M. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang di dirikan oleh Dinasti Fathimiyah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syiah menjadi Sunni. Dinasti Ayyubiyah berdiri di atas puing-puing Dinasti Fatimiyah Syi’ah di Mesir. Di saat Mesir mengalami krisis di segala bidang maka orang-orang Nasrani memproklamirkan perang Salib melawan Islam, yang mana Mesir adalah salah satu Negara Islam yang di intai oleh Tentara Salib³.

Shalahudin Yusuf Al-Ayyubi seorang panglima tentara Islam tidak menghendaki Mesir jatuh ke tangan tentara Salib, maka dengan sigapnya Shalahudin mengadakan serangan ke Mesir untuk segera mengambil alih Mesir dari kekuasaan Fatimiyah yang jelas tidak akan mampu

¹ C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), 84.

² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik; perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Bogor: Kencana, 2003), 149.

³ Karen Armstrong, *Islam sejarah Singkat* (Yogyakarta: jendela, 2002), 127.

mempertahankan diri dari serangan Tentara Salib. Menyadari kelemahannya dinasti Fatimiyah tidak banyak memberikan perlawanan, mereka lebih rela kekuasaannya diserahkan kepada shalahudin dari pada diperbudak tentara Salib yang kafir, maka sejak saat itu selesailah kekuasaan Dinasti Fatimiyah di Mesir, berpindah tangan ke Shalahudin Yusuf al-Ayyubi⁴.

Jatuhnya kota Suci Baitul Maqdis ke tangan kaum Salib telah mengejutkan para pemimpin Islam. Mereka tidak menyangka kota Suci yang telah dikuasainya selama lebih 500 tahun itu bisa terlepas dalam sekejap mata. Mereka sadar akan kesalahan mereka karena terpecah belah. Para ulama telah berbincang dengan para Sultan, Amir dan Khalifah agar mengambil keputusan dalam masalah ini. Usaha mereka berhasil. Setiap penguasa negara Islam itu bersedia bergabung tenaga untuk merampas balik kota Suci tersebut. Di antara pemimpin yang paling gigih dalam usaha menghalau tentara Salib itu ialah Imanuddin Zanki dan diteruskan oleh anaknya Amir Nuruddin Zanki dengan dibantu oleh panglima Asasuddin Syirkuh⁵.

Setelah hampir empat puluh tahun kaum Salib menduduki Baitul Maqdis, Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi baru lahir ke dunia, yakni pada tahun 1138 M. Keluarga Shalahuddin taat beragama dan berjiwa pahlawan. Ayahnya, Najmuddin Ayyub adalah seorang yang termasyhur dan beliau pulalah yang memberikan pendidikan awal kepada Shalahuddin. Selain itu, Shalahuddin juga mendapat pendidikan dari ayah saudaranya Asasuddin

⁴ Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 150-151.

⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 811.

Syirkuh seorang negarawan dan panglima perang Syria yang telah berhasil mengalahkan tentara Salib baik di Syria ataupun di Mesir⁶. Dalam setiap peperangan yang dipimpin oleh panglima Asasuddin, Shalahuddin senantiasa ikut sebagai tentara pejuang sekalipun usianya masih muda.

Pada tahun 549 H/1154 M, panglima Asasuddin Syirkuh memimpin tentaranya merebut dan menguasai Damaskus. Shalahuddin yang ketika itu baru berusia 16 tahun turut serta sebagai pejuang. Pada tahun 558 H/1163 M, panglima Asasuddin membawa Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi yang ketika itu berusia 25 tahun untuk menundukkan Daulat Fatimiyah di Mesir yang diperintah oleh Aliran Syiah Ismailiyah yang semakin lemah. Usahanya berhasil. Khalifah Daulat Fatimiyah terakhir Adhid Lidinillah dipaksa oleh Asasuddin Syirkuh untuk menandatangani perjanjian. Akan tetapi, Wazir besar Shawar merasa cemburu melihat Syirkuh semakin populer di kalangan istana dan rakyat⁷.

Dengan diam-diam dia pergi ke Baitul Maqdis dan meminta bantuan dari pasukan Salib untuk menghalau Syirkuh dari pada berkuasa di Mesir. Pasukan Salib yang dipimpin oleh King Almeric dari Yerussalem menerima baik ajakan itu. Maka terjadilah pertempuran antara pasukan Asasuddin dengan raja Almeric yang berakhir dengan kekalahan Asasuddin. Setelah menerima syarat-syarat damai dari kaum Salib, panglima Asasuddin dan Shalahuddin dibenarkan palung ke Damaskus⁸.

⁶ Badri yatim, *Sejarah Peradapan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 78.

⁷ Shobarun W.H.S, *Lintasan Sejarah Perang Salib; Antara Hikmah dan Ibroh* (Bangil: CV al-Muslimun, Oktober 1994), 94.

⁸ *Ibid.*, 95.

Kerjasama Wazir besar Shawar dengan orang kafir itu telah menimbulkan kemarahan Amir Nuruddin Zanki dan para pemimpin Islam lainnya termasuk Baghdad. Lalu dipersiapkannya tentara yang besar yang tetap dipimpin oleh panglima Syirkuh dan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi untuk menghukum si pengkhianat Shawar. Raja Almeric terburu-buru menyiapkan pasukannya untuk melindungi Wazir Shawar setelah mendengar kemarahan pasukan Islam⁹. Akan tetapi Panglima Syirkuh kali ini bertindak lebih baik dan berhasil membinasakan pasukan raja Almeric dan menghalaunya dari bumi Mesir dengan baik sekali.

Panglima Shirkuh dan Shalahuddin terus masuk ke ibu kota Kairo dan mendapat tentangan dari pasukan Wazir Shawar. Akan tetapi pasukan Shawar hanya dapat bertahan sebentar saja, dia sendiri melarikan diri dan bersembunyi. Khalifah Al-Adhid Lidinillah terpaksa menerima dan menyambut kedatangan panglima Syirkuh buat kali kedua.

Suatu hari panglima Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi berziarah ke kuburan seorang wali Allah di Mesir, ternyata Wazir Besar Shawar dijumpai bersembunyi di situ. Shalahuddin segera menangkap Shawar, dibawa ke istana dan kemudian dihukum mati.

Khalifah Al-Adhid melantik panglima Asasuddin Syirkuh menjadi Wazir Besar menggantikan Shawar. Wazir Baru itu segera melakukan perbaikan dan pembersihan pada setiap institusi kerajaan secara berjenjang. Sementara anak saudaranya, panglima Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi

⁹ Machfud Syaefudin, et al, *Dinamika Peradaban islam; Prespektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 139.

diperintahkan membawa pasukannya mengadakan pembersihan di kota-kota sepanjang sungai Nil sehingga Assuan di sebelah utara dan bandar-bandar lain termasuk bandar perdagangan Iskandariah¹⁰.

Al-ayyubi diakui sebagai khalifah Mesir oleh Al-Muhtadi, Dinasti Bani Abbas pada tahun 1175 M, kemudian Al-Ayyubi berhasil menguasai Aleppo dan Mosul. Untuk mengantisipasi pemberontakan dari pengikut Fatimiyah dan serangan dari Tentara Salib, Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi membangun benteng bukit di Mukattam, pusat pemerintahan dan Militer.¹¹

Sebagian waktu Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi dihabiskan untuk menghalau tentara salib, sehingga mereka berhasil menguasai kota Yerusalem. Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum muslim sangat memukul perasaan Tentara Salib sehingga mereka merencanakan serangan balasan. Pasukan salib ini dipimpin oleh tiga raja, yaitu : Predrick Banbarossa (Raja Jerman) Richard The Lion Hart (Raja Inggris), dan Philip Augustus (Raja Perancis) pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M yang mendapat tantangan berat dari Salah Al-Din, yang berhasil merebut Akka yang dijadikan Ibu kota Latin. Namun mereka tidak berhasil memasuki Palestina.

Pada tahun 1199 M, Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi meninggal di damaskus, dan digantikan oleh saudaranya, sultan al-‘Adil. Pada tahun 1218 M, al-‘Adil meninggal setelah kalah perang melawan Pasukan Salib dan kota

¹⁰ Hitti, *History of The Arab*, 833.

¹¹ K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, Terj. Ghuftron A. Mas’adi, 1996 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 279.

dimyath jatuh ke tangan Tentara Salib. Setelah meninggal al-'Adil digantikan oleh oleh al-Kamil¹².

Al-Kamil melanjutkan perang melawan tentara salib. Akan tetapi, antara al-Kamil dengan saudaranya Al-Mulk al-Mu'azham (gubernur Damaskus) terjadi konflik. Al-Kamil merasa bahwa al-Mu'azham akan menyingkirkannya. Oleh karena itu, al-Kamil mengirim duta kepada Frederick Barbarossa dengan menawarkan kerjasama dan Yerussalem di jadikan sebagai imbalan atas bantuan Frederick¹³.

Setelah meninggal al-Kamil digantikan oleh putranya, Abu Bakar dengan gelarnya al-Adil II (berlangsung selama tiga tahun). Kepemimpinan Abu Bakar ditolak oleh saudaranya, al-Malik al-Shalih Najm al-Din Ayyub. Budak-budak Abu Bakar bersengkongkol dengan al-Malik al-Shalih sehingga berhasil menjatuhkan Abu Bakar dan mengangkat al-Malik al-Shalih Najm al-Din Ayyub (1240-1249M) sebagai Sultan. Selama al-Malik al-Shalih menjadi pemimpin, pamannya, Ismail bekerja sama dengan pimpinan Pasukan Salib. Frank mengepung Damaskus. Al-Malik dapat mematahkan konfrans tersebut dan mengalahkan pasukan Frank di dekat Gaza¹⁴.

Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi berhasil mendirikan tiga buah Madrasah di kairo dan iskandariyah untuk mengembangkan Mazhab Sunni. Al-Kamil mendirikan sekolah Tinggi al-Kamiliyah yang sejajar dengan perguruan tinggi lainnya. Ibnu Khalikan menggambarkan bahwa al-Kamil

¹² Hitti, *History of The Arab*, 835.

¹³ Yatim, *sejarah Peradapan Islam*, 79.

¹⁴ Ali, *Sejarah Islam*, 280-281.

adalah pecinta Ilmu Pengetahuan, pelindung para Ilmuan, dan Seorang Muslim yang bijaksana.¹⁵

Untuk mempertahankan kekuasaan, al-Malik al-Shalih mendatangkan budak-budak dari Turki dalam jumlah besar untuk dilatih kemiliteran yang ditempatkan di dekat sungai Nil yang juga disebut Laut (Al-Bahr) sehingga mereka disebut Mamluk Al-Bahr. Setelah meninggal al-Malik Al-Shalih diganti oleh anaknya, Turansyah. Konflik terjadi antara Turansyah dengan Mamluk Bahr, Turansyah dianggap mengabaikan peran Mamluk al-Bahr dan lebih mengutamakan tentara yang berasal dari Kurdi. Oleh karena itu Mamluk al-Bahr di bawah pimpinan Baybars dan Izzudin Aybak melakukan kudeta terhadap Turansyah (1250 M). Turansyah pun terbunuh, maka berakhirilah dinasti Ayyubiyah¹⁶.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan yang dibahas meliputi Latar Belakang Perang Salib, Latar Belakang berdirinya Dinasti Ayyubiyah serta strategi dan taktik Dinasti Ayyubiyah menghadapi tentara Salib.

Dari lingkup pembahasan di atas, maka timbul rumusan masalah yang penulis kemas dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang terjadinya Perang Salib?
2. Latar belakang berdirinya Dinasti Ayyubiyah?

¹⁵ Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, 86.

¹⁶ Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 157.

3. Bagaimana Strategi Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi menghadapi Tentara Salib?

C. Tujuan Penelitian

Selain untuk memenuhi persyaratan formal perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1), penulisan skripsi ini juga memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Dinasti Ayyubiyah mulai dari latar belakang berdirinya dan peranan Shalahuddin al-Ayyubi dalam menghadapi Perang Salib serta strategi apa yang digunakan Shalahuddin al-Ayyubi untuk melawan tentara salib.
2. Untuk mengetahui keadaan benua eropa menjelang terjadinya Perang Salib.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya Perang Salib, baik faktor internal maupun faktor external.
4. Serta untuk melatih dan membiasakan diri berfikir secara kritis serta dapat menuangkannya kedalam bentuk karya tulis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian skripsi ini adalah:

1. Sebagai pertimbangan dalam usaha pengembangan penulisan sejarah islam.
2. Untuk menambah wawasan dan cakrawala serta sebagai khazanah kepustakaan.

3. Penulisan skripsi ini juga diharapkan bermanfaat dalam pengembangan dunia keilmuan islam, khususnya sejarah islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi¹⁷. Dalam penulisan ini berupaya merekonstruksi kejadian atau peristiwa sejarah yang sudah tidak ada saksi hidup sehingga hanya dapat melakukan kajian dari berbagai kepustakaan. Sehingga dengan pendekatan historis akan didapatkan kronologis kejadian.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan dapat mengungkapkan latar belakang sejarah, seputar keterkaitan Shalahuddin al-Ayyubi dengan Perang Salib.

Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah, yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka refrensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya¹⁸.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori peran yang dinyatakan oleh Biddle dan Tomas. Teori peran adalah menyepadankan peristiwa dengan

¹⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam sandiwara. Orang yang membawakan peran disebut “pelaku” (aktor) atau penampil (*performer*). Kedua istilah itu sama-sama dapat menerangkan perihal pihak mana yang sedang membawakan perilaku peran. Namun diantara pihak-pihak tersebut, masih dapat dibedakan pihak mana yang menciptakan perilaku, serta pihak mana yang mendapatkan akibat dari perilaku tersebut. Pihak pertama disebut sebagai “lakon” (*behave*), sedangkan pihak kedua disebut sebagai sasaran (*target*)¹⁹. Shalahuddin al-Ayyubi dalam hal ini sebagai pelaku pertama yaitu sebagai pihak yang disebut lakon dan yang menciptakan pelaku, sedangkan pihak kedua yang disebut sebagai sasaran dan yang mendapatkan akibat dari pelaku pihak pertama adalah Tentara Salib (Perang Salib).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi memang telah banyak diteliti oleh sejarawan lainnya. Seperti halnya skripsi yang berjudul Kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi sebagai pendiri Dinasti Ayyubiyah (564-589 H/1169-1193 M), oleh Zuhriyatut Thooyibah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2005. Skripsi ini dikhususkan pada sisi Kepemimpinan Shalahuddin mulai dari beliau meniti karir untuk menjadi seorang Sultan, serta usaha-usahanya dalam memajukan Dinasti Ayyubiyah.

Sedangkan tulisan lain yang bersangkutan dengan judul ini adalah skripsi yang berjudul Dampak Perang Salib bagi Dunia Barat dan Dunia

¹⁹ Edi Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7-13.

Islam, oleh Mohammad Sofyan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2001. Skripsi ini menjelaskan tentang keadaan dunia Islam menjelang Perang Salib sampai dampaknya Perang Salib bagi Dunia Barat dan Dunia Islam.

Serta tulisan lain yang hampir mirip dengan judul ini adalah skripsi yang berjudul Gagasan Multikulturalisme Shalahuddin al-Ayyubi dalam Pembebasan Tanah Suci Jerussalem (1187-1192), oleh M. Taufiqurrahman, Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 20014. Karena skripsi ini baru proses ditulis, penulis hanya menjelaskan secara gambaran umumnya. Skripsi ini membahas masalah multikulturalisme dalam diri Shalahuddin al-Ayyubi melalui sisi filosofis humanisme dan pluralisme.

Akan tetapi penelitian yang penulis lakukan ini dikhususkan pada peranan Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam menghadapi Perang Salib serta srtategi dan taktik-taktik Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi untuk melawan Tentara Salib

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan, sedangkan menggunakan metode sejarah hendaknya diartikan secara luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisis kritis, melainkan meliputi usaha sintesa dari data yang ada, sehingga penyajian dan kisah sejarah dapat dipercaya²⁰.

²⁰ Hugiono, P.K. Toerwantan, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta), 25.

Untuk mencapai tingkat validasi, suatu karya tulis harus didasarkan atas penyelidikan secara ilmiah dan dengan metode yang sistematis. Karena itu dalam pembahasan skripsi nanti, penulis sengaja menggunakan metode antara lain:

1. Pengumpulan sumber atau heuristik

Suatu kajian menghimpun jejak masa lalu²¹. Atau pengumpulan sumber yaitu proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia dapat dipahami. Data skripsi ini diperoleh melalui sumber kepustakaan (*literature*) yaitu mengambil data dari berbagai buku dan insklopedia yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, baik yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*).

Sumber kepustakaan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, insklopedia, dan lain sebagainya, seperti buku yang berjudul “History of the Arabs” oleh Philip K. Hitti, buku “Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam” oleh Prof. Dr. Hj. Musyrifah Sunanto, buku “Sejarah Peradaban Islam” oleh Badri Yatim, buku “Islam; Sejarah Singka” oleh Karen Armstrong, Dll.

²¹ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 16.

2. Kritik sumber

Suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak. Dan apakah sumber itu autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut kritik intern dan kritik ekstern²². Kegiatan untuk menilai data-data yang telah diperoleh dengan tujuan agar mendapatkan data yang outentik dan data yang kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Metode ini dimaksudkan agar memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah²³.

Dalam proses ini, setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka penulis memulai dengan menyeleksi, menilai dan menguji data-data tersebut sehingga diperoleh fakta yang dapatkan mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi (analisis dan sintesis), perhatian utama dalam tahap ini adalah untuk menetapkan bahwa sumber yang penulis gunakan ini reliable. Apakah sumber tersebut mencerminkan realitas historis, serta seberapa reabelkah informasi yang terkandung didalamnya, informasi yang terdapat dalam sumber tersebut dibandingkan dengan bukti-bukti yang lain, yakni informasi yang terkandung dalam

²² Ibid., 16.

²³ Aminuddin Kasdi, *Pengantar dalam Studi Sejarah Suatu* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

sumber primer seperti yang telah disebutkan diatas, dengan bukti-bukti lain yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti²⁴.

4. Historiografi atau penyajian

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan heuristik, kritiks, interpretasi, maka tibalah saatnya untuk memaparkan hasilnya kedalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan²⁵.

H. Sistematika Bahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan guna memberikan gambaran alur pemikiran yang terkandung dalam skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang dipaparkan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab Pertama, Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa hal, seperti apa yang melatar belakangi berdirinya Dinasti Ayyubiyah dan yang melatar belakangi terjadinya Perang Salib serta peranan Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam menghadapi Perang Salib.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

²⁵ Hasan Usman, *Motode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan ruang lingkung dan rumusan masalah pembahasan. Pendekatan dan kerangka teori menggunakan pendekatan historis dan politik serta menggunakan teori. Tujuan dan arti penelitian menjelaskan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam menyelesaikan skripsi tersebut. Metode penelitian untuk mencapai tingkat validitas menggunakan beberapa metode, yaitu heuristik, kritik data, interpretasi dan historiografi. Tinjauan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mengerjakan skripsi penulis. Dan terakhir sistematika pembahasan guna menjelaskan gambaran alur penulisan dalam skripsi ini.

Bab Kedua, Pada bab ini akan dibahas tentang sebab-sebab terjadinya Perang Salib. Salah satunya jatuhnya Manzikart ketangan kaum Muslim, peristiwa itu adalah gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arslan. Tetapi sebab utamanya adalah berkobarnya pidato Paus Urbanus II untuk mengobarkan perang salib.

Bab Ketiga, Dalam bab ini dijelaskan berdirinya Dinasti Ayyubiyah yang mencangkup runtuhnya Dinasti Fatimiyah, karena dinasti ayyubiyah berdiri diatas puing-puing Dinasti Fatimiyah dimana waktu itu dinasti Fatimiyah telah lemah untuk menghadapi tentara salib yang hendak menguasai dunia Islam. Dari sinilah peranan terpenting dari panglima Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam Pendirian Dinasti Ayyubiyah serta dari sini juga bisa dilihat kebijakan-kebijakan Shalahuddin yusuf al-Ayyubi yang akan dijelaskan lebih rinci dalam tulisan ini.

Bab Keempat, Berisi tentang strategi dan taktik-taktik Shalahuddin al-Ayyubi menghadapi tentara Salib. Strategi disusun dengan segenap cara dan kemampuan dalam berperang, yang pertama menjelaskan secara singkat jalannya Perang Salib periode I, dan mencangkup pertahanan panglima Shalahuddin al-Ayyubi meliputi pasukan atau tentara, senjata dan Baju besi serta benteng-benteng yang memberikan tempat perlindungan serta posisi penyerangan yang baik. Kedua, ekspansi wilayah meliputi Aleppo dan Edessa serta berhasil membebaskan negara-negara Islam di Timur diantaranya Damaskus, Antiokia dan Mesir, dimana kota-kota tersebut pada awalnya dikuasai Islam dan dirampas oleh kaum Kristen. Dan yang ketiga, keberhasilan panglima Shalahuddin al-Ayyubi membebaskan Bait al-Maqdis, di sinilah kedua belah pihak sepakat untuk tidak melakukan penyerbuan dan membuat perjanjian damai.

Bab Kelima, Pada bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Setelah skripsi di atas di uraikan secara panjang lebar, maka penulis akan menyimpulkan dari keseluruhan skripsi secara panjang lebar, dan penulis juga memberikan saran-saran.